BENTUK PENYAJIAN TARI BAROMBAI DALAM UPACARA TURUN KA SAWAH DI NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN KOTO VII KABUPATEN SIJUNJUNG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh:

RAHMADHANI AMELIA
NIM.14023008/2014

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	: Bentuk Penyajian Tari Barombai dalam Upacara Turun Ka Sawah di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung
Nama	: Rahmadhani Amelia
NIM/TM	: 14023008/2014
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 09 Agustus 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Dr. Fuji Astuti, M.Hum.
NIP. 19580607 198603 2 001

Pembimbing II,

Dra. Darmawati, M,Hum., Ph.D.
NIP. 19590829 199203 2 001

Ketua Jurusan,

Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian Tari Barombai dalam Upacara Turun Ka Sawah
di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII
Kabupaten Sijunjung

Nama	: Rahmadhani Amelia
NIM/TM	: 14023008/2014
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 14 Agustus 2018

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Fuji Astuti, M.Hum.	1.....
2. Sekretaris	: Dra. Darmawati, M,Hum., Ph.D.	2.....
3. Anggota	: Dra. Desfiarni, M.Hum.	3.....
4. Anggota	: Susmiarti, SST., M.Pd.	4.....
5. Anggota	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	5.....

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rahmadhani Amelia
NIM/TM	: 14023008/2014
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Bentuk Penyajian Tari Barombai dalam Upacara Turun Ka Sawah di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 11BDDADC25672692 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Rahmadhani Amelia
NIM/TM. 14023008/2014

TÜVRheinland®
Certified Management System
ISO 9001:2008
Reg. No. 01 100 1327115

ABSTRAK

Rahmadhani Amelia. 2018. Bentuk Penyajian Tari Barombai dalam Upacara Turun ka Sawah di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Skripsi. Jurusan Sendratasik. FBS UNP.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Barombai dalam Upacara Turun ka Sawah di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah Bentuk Penyajian Tari Barombai dalam Upacara Turun ka Sawah di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Jenis data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dengan instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data di analisis secara akurat dan diseleksi sesuai kebutuhan dan kaitannya dengan masalah yang diajukan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dijelaskan bahwa bentuk penyajian tari Barombai merupakan gabungan dari gerak imitasi kegiatan di sawah yaitu *mancangku* (mencangkul)*, mambuek luluak (*membuat lumpur)*, mancampak (*membuang)*, manyimbua (*menyiram)*, malunyah (*menginjak)*, manjapuik baniah (*menjemput benih)*, batanam/ ma atu (*menanam)*, basiang (*menyiang) dan *mananti padi tobiek (*menunggu padi masak)*,* Penampilan tari *Barombai* disajikan di area dekat pematang sawah. Tari *Barombai* memakai pola lantai garis lurus dan lingkaran juga menggunakan kostum baju kurung dan kain sarung serta takuluak yang dipakai di kepala. Tari *Barombai* mempunyai iringan musik dari talempong pacik dan gendang serta dendang yang khas "*dadoi*".

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Bentuk Penyajian Tari Barombai dalam Upacara Turun ka Sawah di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung". Salawat beserta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang dan penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini guna untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini, izinkan peneliti memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Papa Ali Amran dan Uwaik Eli Novira yang tak henti-hentinya memanjatkan doa yang tulus ikhlas, serta memberikan dukungan moril maupun materil kepada peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya. Semoga Papa dan Uwaik selalu diberi Rahmat kesehatan, Karunia, dan keberkahan di dunia maupun di akhirat.
2. Pembimbing I Ibu Dr. Fuji Astuti, M.Hum dan pembimbing II Ibu Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Ibu Dra. Desfiarni, M. Hum, Ibu Susmiarti, SST., M. Pd, dan Bapak Indrayuda, M.Pd., Ph. D Tim penguji ujian kompre jurusan Sendratasik yang telah meluangkan waktunya.

4. Ketua jurusan Sendratasik Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA, dan Ka.Prodi Pendidikan Sendratasik Bpk. Indrayuda, S.Pd, M.Pd., Ph.D serta Sekretaris Jurusan Sendratasik Bpk. Drs. Marzam,M.Hum yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam penyelesaian studi.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar di Jurusan Sendratasik yang telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Saudara kandungku Dadang Wahyudi A.Md, Rika Eliza Pitri S.Farm., Apt, dan Tedi Febrian Novel yang telah memberikan semangat tiada hentinya.
7. Kepada Nenek tersayang Imas Nunung, Pak Uk Khairul Amri dan keluarga besar di Tj. Ampalu, Solok, Medan serta keluarga di Padang yang telah memberikan semangat dari awal hingga akhir.
8. Ibu Nurtini sebagai Narasumber utama dari tari Barombai dan seluruh informan pendukung yang sudah sangat membantu penulis hingga penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Rekan-rekan spesial seperjuangan yang tidak lupa memberikan semangat dan dorongan kepada peneliti untuk dapat terus menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dalam memberikan arahan serta semangat dan doa kepada peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Padang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **v**

DAFTAR TABEL ..... **vii**

DAFTAR GAMBAR ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian 7

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan 8
B. Landasan Teori 10
   1. Pengertian Tari 10
   2. Tari Tradisi 11
   3. Bentuk 12
   4. Penyajian 12
   5. Bentuk Penyajian 13
C. Kerangka Konseptual 19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 21
B. Objek Penelitian 21
C. Jenis Data 22
D. Instrumen Penelitian 22
E. Teknik Pengumpulan Data 23
F. Teknik Analisis Data 25

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Nagari Padang Laweh 26
B. Tari *Barombai* di Nagari Padang Laweh 37
   1. Asal usul Tari *Barombai* 37
   2. Tema/isi Tari *Barombai* 41
   3. Unsur-unsur Bentuk Tari *Barombai* 42
C. Urutan Upacara Turun ka Sawah 58
D. Tari Barombai dalam Upacara Turun ka Sawah 61
E. Bentuk Penyajian Tari Barombai dalam Upacara Turun ka Sawah di Nagari Padang Laweh 62
F. Pembahasan 70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 73
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Jumlah Penduduk Nagari Padang Laweh 28
2. Mata Pencaharian Penduduk Nagari Padang Laweh 30
3. Tingkat Pendidikan Penduduk Nagari Padang Laweh 31
4. Sarana dan Prasarana Nagari Padang Laweh 34
5. Sarana dan prasarana Pelayanan Kesehatan 35
6. Deskripsi Gerak Tari *Barombai* 43
7. Syair Dendang Tari *Barombai*..... 53
8. Pola Lantai Tari *Barombai* 55

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka Konseptual 20
2. Peta Nagari Padang Laweh 27
3. SD Negeri 14 Padang Laweh 32
4. Masjid Baitul Amanah Nagari Padang Laweh 33
5. Kantor Wali Nagari Padang Laweh 35
6. Puskesmas Nagari Padang Laweh 36
7. Gerak Tari *Barombai* pada aktivitas menanam padi 41
8. Penari Tari *Barombai* 51
9. Properti cangkul tari *Barombai* 52
10. Alat Musik Talempong Pacik 54
11. Alat Musik Gendang 54
12. Busana Tari *Barombai* 57
13. Tempat Pertunjukan Tari *Barombai* 58
14. Perkumpulan Penari *Barombai* 59
15. Penari *Baarak* ka turun ka sawah 60
16. Tari *Barombai* saat melakukan gerak mencangkul 60
17. Gerak masuk dalam tari *Barombai* 65
18. Gerak mencangkul dalam tari *Barombai* 65
19. Gerak membuat lumpur dalam tari *Barombai* 66
20. Gerak *mancampak* atau membuang dalam tari *Barombai* 66
21. Gerak *manyimbua* atau menyiram dalam tari *Barombai* 67
22. Gerak *malunyah* atau menginjak-injak dalam tari *Barombai* 67
23. Gerak *manjapuik baniah* atau menjemput benih dalam tari *Barombai* .. 68
24. Gerak *ma atu* atau menanam dalam tari *Barombai* 69
25. Gerak *basiang* atau menyiang dalam tari *Barombai* 69
26. Gerak *mananti padi tobiek* atau menunggu padi masak dalam tari *Barombai* 70

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan seni budaya. Kebudayaan merupakan perwujudan dari sifat, nilai dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Adapun unsur-unsur dari kebudayaan itu sendiri terdiri dari bahasa, pengetahuan, organisasi sistem sosial, sistem teknologi, sistem religi dan kesenian. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perubahan ini didasari oleh pandangan manusia yang dinamis dan aktivitas manusia dalam berolah rasa semakin meningkat, mulai dari bentuk yang sederhana sampai pada bentuk yang lebih kompleks di zaman modernisasi ini. Oleh sebab itu, kebudayaan daerah perlu diselamatkan, dipelihara dan dikembangkan kembali.

Sektor kebudayaan mendapat prioritas utama dari pemerintah, karena Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri atas berbagai macam provinsi, memiliki adat istiadat serta kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan milik bangsa Indonesia yang mencerminkan ciri-ciri dan identitas bangsa. Hal tersebut terdapat dalam pasal 32 UUD tahun 1945 ayat (1) “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia dengan peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya”.

Kebudayaan melahirkan kesenian, karena kesenian merupakan cerminan dari perilaku dan gagasan, termasuk juga gagasan politik dari

seseorang atau kumpulan orang-orang yang akhirnya dapat melahirkan seni tradisional. Karena itu setiap kesenian tradisional merupakan gambaran dari sebuah perilaku kelompok yang membentuk sebuah simbol-simbol dan juga peran-peran tertentu, sebagai hasil karya budaya dari sebuah komunitas atau suku-suku bangsa. Biasanya komunitas itu menyepakati kesenian mereka sebagai salah satu identitas budaya mereka (Umar Kayam, 1981: 47).

Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan yang terbagi menjadi beberapa bidang diantaranya adalah seni tari, seni music, seni drama, dan seni rupa. Setiap tari merupakan alat komunikasi antara sesama manusia. Sebagai alat komunikasi, tari sama halnya dengan bahasa yaitu meyampaikan suatu keinginan kepada masyarakat. Tari merupakan salah satu diantara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi yang verbal yang biasanya dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak yang ritmis dan indah, Soedarsono (1977: 17). Susane K Langer mengungkapkan “tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif (yang di stilir) yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa”.

Jadi, tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang disampaikan melalui gerak ekspresif dan dapat dinikmati dengan rasa.

Dalam seni tari ada empat unsur keindahan yang harus dipenuhi agar pertunjukan dapat dibawakan dengan baik, diantaranya yaitu ; pertama, Wiraga (gerak) tanpa adanya gerak maka tidak bisa diartikan sebagai tari, karena media seni tari sendiri adalah gerakan, kedua Wirama (irama) yakni menjadi patokan gerakan dalam menari dan juga sebagai pengatur gerakan penari dalam melakukan gerakan tariannya, ketiga Wirasa (perasaan) yakni penjiwaan dalam menari, keempat Wirupa (wujud) yakni sebagai penunjang kegiatan dalam menyampaikan tarian yang dibawakan mulai dari riasan, kostum, aksesoris penunjang, dan lain sebagainya. Unsur-unsur keindahan ini harus terdapat pada setiap jenis tari, baik itu tari tradisional maupun tari modern.

Tari tradisional merupakan tari yang telah lama berkembang dari generasi ke generasi, yaitu tarian yang telah dirasakan dan diakui sebagai milik masyarakat tertentu, juga merupakan hasil penggarapan berdasarkan cita rasa dari pendukungnya, serta memiliki unsur-unsur keindahan yang menciri khas akan masyarakat tertentu. Keberadaan tari dalam masyarakat yang berpola kehidupan tradisional sering dibudayakan sesuai dengan aturan dan ikatan adat istiadat dan kepercayaan, sehingga pertumbuhan taripun berkembang seiring dengan perubahan atau pergeseran fungsi tari tersebut, yang dimana fungsi tari yakni antara lain sebagai sarana hiburan, media pendidikan, media pertunjukan, ritual keagamaan, upacara adat. Fungsi ini tidak dapat dipisahkan dari kehadiran tari dan dari kehidupan manusia sebagai penciptanya.

Daerah Minangkabau pada umumnya memiliki kesenian tradisi seperti halnya juga di Nagari Padang Laweh. Kesenian yang dimiliki masyarakat nagari Padang Laweh adalah Randai, Silek Harimau,Tari *Baombai*. Kegiatan kesenian yang terdapat di daerah ini ditampilkan dalam acara yang berhubungan dengan adat dan budaya masyarakat.

Kesenian tradisi di Nagari Padang Laweh ini tetap terjaga sampai sekarang oleh masyarakat setempat, banyak kesenian tradisi yang melibatkan alam sebagai pedomannya dalam berkarya. Nagari Padang laweh mempunyai budaya yang unik yaitu, menari pada saat padi telah menguning dan siap untuk di panen, kebiasaan inilah yang disebut dengan *Batobo Barombai*. Kebiasaan ini biasanya dilakukan satu kali enam bulan, kebiasaan ini masih tetap terjaga kelestarianya. Dulunya tari Barombai ini mempunyai nama Tari Batobo Barombai yang artinya " tari panen kesawah " sedangkan sekarang namanya telah berubah menjadi Tari Barombai yang artinya " tari panen" tetapi tetap saja dalam rangkaian turun ka sawah. Perubahan nama ini dikarenakan makna dari Tari Barombai lebih relevan dari pada Tari Batobo Barombai. Perubahan ini berdasarkah kesepakatan masyarakat sekitar. Nagari Padang Laweh yang terletak di kabupaten Sijunjung, dimana masyarakatnya kental dengan budayanya. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis daerah tersebut yang memungkinkan untuk mengembangkan area pertanian yakni berupa area persawahan yang membentang di sepanjang jalan menuju pedesaan tersebut, selain itu perekonomian masyarakat nagari padang laweh bisa terus berkembang dikarenakan adanya lahan pertanian atau sawah yang akan di garap.

Dari sekian banyak tari yang ada di nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, tari Barombai ialah salah satu tari yang menarik untuk diteliti. Tari Barombai merupakan tarian yang lahir dan berkembang di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. Adapun tari Barombai merupakan tarian yang turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Mulai dari ajaran Nenek Sila (Alm) sejak tahun 1988 selanjutnya turun ke ajaran Onga Tini (*Tuo Tari*) yang sampai saat ini masih aktif dengan kesenian tari tradisi Barombai. Tari Barombai ini terinspirasi dari aktivitas para petani ketika berada di sawah. Tarian ini ditarikan pada saat padi telah menguning dan siap untuk di panen, tujuannya adalah sebagai tarian penghibur bagi para petani untuk menghilangkan rasa lelah ketika bekerja di sawah. Pada saat sekarang tari Barombai tidak hanya ditarikan untuk upacara turun ka sawah melainkan sudah ada dibawakan oleh sanggar di Kabupaten Sijunjung, seperti di sanggar Puti Junjung.

Tari Barombai merupakan tarian bergurau dengan menggunakan cangkul sebagai propertinya. Dimana gerakan dari tari *barombai* ini sangat unik seperti geraknya yang mengalir dan juga diiringi sorakan ketika sedang menari, adapun tari *barombai* ini terinspirasi dari gerak aktivitas para petani di sawah, mulai dari gerakan *maangkek cangku*, *membuek luluak*, *mancampak*, *manyimbua*, *malunya*, *manjapuik bania*, *ma atu*, *batanam, basiang dan mananti padi tobiek*. Keunikan lain dari Tari Barombai yaitu terdapat nyanyian atau dendang "*dadoi"* sebagai musik iringan vokal yang menjadi ciri khas dari tari tersebut.

Meskipun tari Barombai sudah ada di sanggar dan sudah dikreasikan dan sudah ditulis bentuk pelestariannya oleh peneliti terdahulu (Lili Gusriani Putri), akan tetapi tari Barombai dalam upacara turun ka sawah belum di dokumentasikan secara tertulis, untuk mengatasi agar tari tersebut tidak hilang, perlu penulisan secara ilmiah agar dapat dipelajari dan diteruskan dalam masyarakat yang lebih luas.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti keunikan bentuk penyajian tari Barombai dalam upacara turun ka sawah pada masyarakat Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung sebagai salah satu warisan tradisional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan sebagai berikut :

1. Bentuk Penyajian Tari Barombai
2. Fungsi Tari Barombai
3. Asal Usul Tari Barombai

C. Batasan Masalah

Banyak persoalan yang ada pada identifikasi masalah, maka perlu adanya batasan masalah agar berpusat pada masalah tertentu. Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dapat dibatasi yaitu : Bentuk Penyajian Tari *Barombai* dalam Upacara Turun Ka *Sawah* di Nagari Padang Laweh di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti dapat menemukan rumusan masalah: Bagaimana Bentuk Penyajian Tari *Barombai* dalam Upacara Turun Ka Sawah di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari *Barombai* dalam Upacara Turun Ka Sawah di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, lembaga dan masyarakat. Adapun manfaat penelitian dari Bentuk Penyajian Tari Barombai dalam Upacara Turun ka Sawah di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung yaitu :

1. Bagi peneliti sendiri berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai adanya Bentuk Penyajian Tari Barombai.
2. Untuk merangsang minat generasi muda agar dapat melestarikan kesenian tradisional khususnya seni tari.
3. Bagi lembaga berguna untuk menambah referensi dan dokumentasi mengenai bentuk penyajian Tari Barombai.
4. Untuk mendokumentasikan Tari Barombai dalam bentuk tulisan.
5. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa jurusan Sendratasik.

BAB II
KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Fuji Astuti (2011) jurnal "Makna Simbolis Sumbang Duo Baleh dalam Seni Pertunjukan Wanita Minangkabau". Konsep sumbang salah duo baleh bagi perempuan minangkabau menjadikan perempuan selau berhati-hati dalam suaatu tindakan yang sekaligus menjadikan ruang gerak yang terbatas baik dalam bicara, pergaulan, maupun dalam berpakaian. Adapun peluang yang dimanfaatkan oleh perempuan minangkabau dalam memasuki dunia seni pertunjukan bukan untuk berbuat semena-mena, namun setiap ruang gerak itu masih terlindungi oleh aturan norma yang mengatur agar wanita tidak terseret pada hal-hal yang terlarang menurut adat. Disimpulkan bahwa pada dasarnya kebudayaan minangkabau sangat terbuka dan dapat menerima pengaruh dari luar. Perubahan dapat terjadi karena tatanan tradisi juga mengandung kemungkinan untuk menanggapi suatu keadaan, sebagaimana ungkapan tradisi "sakali aia gadang, sakali tapian baranjak". Artinya salah satu perubahan itu adalah pada wanita yang telah ikut ambil bagian melibatkan diri dalam dunia seni pertunjukan.
2. Lili Gusrianti Putri (2017) Skripsi "Pelestarian Tari Batobo Baombai dari tradisi ke tari kreasi di Kabupaten Sijunjung". Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang upaya pelestarian tari Batobo

Baombai dari tradisi ke kreasi agar dapat melestarikan keberadaannya. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa Tari Batobo Baombai di Kabupaten Sijunjung dikreasikan dari tari tradisi ke tari kreasi oleh sanggar Puti Junjung untuk dapat melestarikan keberadaannya.

3. Yefriya Zahara (2014) Skripsi "Bentuk Penyajian Tari Salapan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat". Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian Tari Salapan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Hasil temuannya adalah tari salapan ini ditampilkan dalam acara-acara besar, seperti perayaan 17 agustus, pesta perkawinan, diperlombakan atau difestivalkan, dan acara halal bilhalal. Ditarikan oleh perempuan sebanyak 8 orang.

   Penulis hanya mendeskripsikan dan menganalisis element komposisi mulai dari gerak, penari, pola lantai, musik, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. Walaupun tulisan ini berbeda dari segi elemen yang dianalisis dengan judul yang penulis ajukan ini, namun tulisan ini dapat dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian yang yang akan penulis lakukan.

4. Chintia Gustiani Putri (2015) Skripsi "Bentuk Penyajian Tari Sambut Silampari Kayangan Tinggi di kota Lubuk Linggau". Tari Sambut Silampari Kayangan Tinggi yang ditampilkan pada 14 Juni 2015. Penyajian Tari Sambut Silampari Kayangan Tinggi dilakukan pada siang hari pukul 14.00 WIB. TARI Sambut Silampari Kayangan Tinggi

memiliki 8 gerak yaitu: gerak petik bunga, gerak penghormatan, *gerak silampari* , gerak silang selendang, gerak kameru panjang, gerak lae layang, gerak liuk, gerak sembah.

Hasil temuan Tari Sambut Silampari Kayangan Tinggi penulis hanya mendeskripsikan dan menganalisis pada tulisan ini yaitu gerak, penari, pola lantai, pemusik, tata rias atau busana, waktu dan tempat pertunjukan.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan tidak sama persis dengan objek penelitian dari keempat penulis diatas, tetapi penelitian yang akan penulis lakukan adalah membahas tentang "Bentuk Penyajian Tari *Barombai* dalam Upacara Turun ka Sawah di Nagari Padang Laweh Kec. Koto VII Kab. Sijunjung". Sebagai objek yang akan diteliti antara lain ;gerak, penari, properti, musik, desain lantai, tata rias dan busana serta tempat pertunjukan.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Tari

Pembicaraan mengenai tari pada dasarnya berfokus pada pemahaman gerak sebagai unsur dari tarian, dalam hal ini adalah gerak yang indah yang ditata dalam irama, dalam arti irama yang tidak harus dengan instrumen musik tertentu, tetapi dapat berupa syair ataupun irama yang ditimbulkan oleh hentakan kaki.

Menurut Soedarsono (1977: 17) tari merupakan suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melaui gerak-gerak yang ritmis, indah dan

teratur yang dilakukan oleh gerak anggota tubuh manusia. Corrie Hartong dalam Soedarsono (1977: 17) tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Susanne K.Langer dalam Soedarsono (1977: 17) tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif (yang di stilir) yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa.

2. Tari Tradisi

Setiap daerah memiliki ciri khas tari tradisi tersendiri. Ciri khas tari tradisi tersebut dapat dilihat pada gerak tarinya. Pada tari tradisi terkait merupakan tradisi yang telah ditetapkan dan tidak berubah secara turun temurun.

Fuji Astuti (2016: 60) mengemukakan tentang tari tradisi, yakni tari yang secara koreografi telah mengalami proses penggarapan yang sudah baku dan juga telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama.

Rusliana (1986: 3) mengemukakan tentang tradisi, bahwa :

> "Yang dimaksud tari tradisional adalah sekelompok khasanah tari yang sudah lama berkembang sebagai warisan leluhur yang pada umumnya telah memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau daerahnya (aturan yang sudah mentradisi)".

Mewujudkan kesatuan seperti tercantum dalam Bhineka Tunggal Ika, pendapat diatas memperkuat prinsip dari penulisan ini yang bertujuan melestarikan tari tradisional khususnya Tari *Barombai* dalam Upacara Turun ka Sawah di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

3. Bentuk

Pengertian bentuk yang peneliti manfaatkan dalam rangka mendeskripsikan kesenian tradisi Tari *Barombai* salah satunya yang dikemukakan oleh Djelantik (1990: 14) bahwa, apa yang disebut bentuk adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukkan dan unsur-unsur penunjang membantu. Bentuk-bentuk itu mencapai perwujudan khas, seperti unsur gerak, penari, musik, pola lantai, tata rias busana, waktu dan tempat pertunjukkan.

Di samping itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian bentuk adalah suatu yang dapat diamati. Selanjutnya menurut Poewardaminta (2003: 137) kata bentuk dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti wujud, rupa, cara, susunan dan sebagainya.

Langer (1996: 61), bahwa bentuk merupakan suatu keutuhan struktur penyajian tari yang mencakup berbagai unsur dalam sebuah penampilan tari, dalam hal ini meliputi gerak, pola lantai, penari, kostum dan iringan musik tari.

4. Penyajian

Pengertian penyajian menurut Djelantik (1990: 14) adalah apa yang telah disuguhkan pada yang menyaksikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyajian adalah pembulatan atau cara penyajian dan pengaturan tentang pertunjukkan serta cara menyampaikan.

5. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian terdiri dari dua kata yaitu bentuk dan penyajian. Kata bentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 135) adalah wujud yang ditampilkan, sedangkan Sal Murgianto (1992: 36) mengatakan bahwa "Bentuk" adalah segala kaitan yang berarti pengaturan. Dalam tari bentuk sebagai bagian dari yang teramati saja atau yang terdiri atas gerakan-gerakan fisik. Kata "Bentuk" menurut Smith (terj. Ben Suharto (1983: 6) dan Siluh Made Astini, (2007:173) didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian itulah elemen-elemen tersebut dihayati. Penyajian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 979) mempunyai arti, yaitu (1) cara, proses, perbuatan menyajikan; (2) pengaturan penampilan (tentang pertunjukan dan sebagainya).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian tari adalah proses menyajikan sebuah pertunjukan atau pergelaran tari dari awal sampai akhir yang serasi dengan unsur-unsur pendukungnya.

Bentuk penyajian tari barombai berdasarkan observasi penulis kepada Onga Tini (narasumber) bahwa dalam penyajian tari barombai terdapat unsur-unsur yang terdiri dari:

1) Berkumpul

Sebelum melakukan tarian barombai, para penari berkumpul di Rumah Gadang.

2) Baarak

Setelah berkumpul, para penari diarak menuju pamatang sawah

3) Menari

Para penari menari di tempat yang telah disediakan oleh panitia upacara.

Sedangkan unsur-unsur dari tari barombai itu sendiri adalah sebagai berikut :

a. Gerak

Gerak adalah bahasa tari yang dibentuk menjadi pola-pola gerak tari. Menurut Smith dalam terjemahan Ben Soeharto (1985: 16) gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu "kata" gerak, juga dalam konteks dari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan yang lainnya.

Hajar dkk (2008:2-36) dalam Fuji Astuti (2006:7) menyatakan bahwa pada hakekatnya gerak dalam tarian bukanlah diartikan sebagai gerak yang terdapat seperti dalam kehidupan sehari-hari. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses stilirisasi dari gerak wantah (asli) ke gerak murni.

Dalam pembicaraan gerak tidak terlepas dari bagian yang terdapat dalam pembentukkan gerak itu sendiri seperti motif, frase, kalimat dan gugus. Menurut Praston Dulop (1993) sebagaimana yang dikutip oleh Smith dalam Soeharto (1985: 35), motif adalah pola gerak yang sederhana yang masih bisa dikembangkan. Smith (terjemahan Soeharto,

1985: 61) bahwa seksi atau kalimat gerak terbentuk dari frase-frase yang dihubungkan dan berasal dari frase pertama yang merupakan motif serta gugus adalah gabungan dari semua motif, frase dan kalimat.

b. Penari

Jenis tari ditinjau dari bentuk koreografinya dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu, tari tunggal (solo), tari duet (tari berpasangan), dan tari kelompok.

Tari tunggal adalah tari yang diciptakan untuk ditarikan oleh satu orang penari, baik penari putri maupun penari putra. Tari berpasangan adalah tari yang ditarikan atau dipertunjukkan oleh dua orang penari, baik penari putri dengan putri, putri dengan putra, dan putra dengan putra. Tari kelompok yaitu tarian yang memang diciptakan dengan melibatkan beberapa peran yang dilakukan dengan sejumlah orang penari (Soedarsono dalam Desfiarni, 2008: 9).

c. Properti

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pola perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya kipas, pedang, tombak, panah, salendang, atau saputangan dan sebagainya. Karena properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari (Soedarsono, 1977: 58).

d. Musik

Menurut I Wayan Dibia (2006: 178) bagi pertunjukan tari, musik adalah suatu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan. Sekalipun

banyak orang memandang musik sebagai elemen kedua untuk tari (yakni sebagai pengiring) setelah gerak, namun sesungguhnya musik mempunyai sumbangan yang jauh lebih penting dari pada sekedar pelengkap pertunjukkan tari. Melalui jalinan melodi, ritme dan timbre serta aksen-aksen yang diciptakannya, musik turut memberi nafas dan jiwa, bahkan musik memberi identitas bagi tarian yang diiringinya. Kualitas suatu sajian tari sangat ditentukan oleh kepekaan pelaku dalam memahami musik pengiring. Semakin menyatu gerak dengan musik, semakin berjiwa pula tarian yang dibawakannya.

e. Desain Lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dilakukan kedeepan, kebelakang, kesamping, serong atau diagonal. Selain itu garis lurus dapat dibuat menjadi bentuk huruf V, L, T dan Y. Sedangkan garis lengkung dapat dibuat lengkung kedepan, lengkung kebelakang, dan lengkung kesamping dan menyerong. Dari desain lengkung ini dapat juga dibuat dalam bentuk lingkaran, huruf S, U dan spiral (Sal Murgianto, 1983: 28).

f. Tata Rias dan Busana

Djen Moch.Soerjopmoeloe mengatakan bahwa, tata rias adalah pengetahuan merawat, mengatur, menghias, dan mempercantik diri. Tata rias dalam seni pertunjukan berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias pertunjukan berfungsi untuk mempercantik pemain/penari,

membantu ekspresi/perwujudan watak, mempertegas karakter gerak, dan mengurangi efek lighting.

Soedarsono dalam Desfiarni (2008: 34), menyatakan bahwa tata busana merupakan unsur penunjang dalam pertunjukan tari. Indah dan menariknya pertunjukan tari karena penataan busana yang tepat atau sesuai dengan kebutuhan penyajian tarinya.

g. Tempat Pertunjukan

Pentas adalah tempat pertunjukkan yang berperan penting dalam kelancaran penyelenggaraan suatu pergelaran seni. Di Indonesia terdapat bentuk pentas sebagai tempat pertunjukan yaitu pentas terbuka dan pentas tertutup. Bentuk pentas terbuka adalah tempat pertunjukan yang berada diluar gedung atau rumah, misalnya di halaman rumah, lapangan ataupun pendopo. Pentas terbuka yang berada di halaman rumah seperti tempat pertunjukan di Minangkabau bernama "Medan nan Bapaneh" yang berada di halaman rumah gadang, di Jawa tempat pertunjukannya bernama Pendopo. Sedangkan bentuk pentas tertutup misalnya bentuk pentas proscenium yaitu bentuk pentas yang menggunakan bingkai panggung yang dirancang khusus untuk pertunjukkan, baik pertunjukkan tari, musik ataupun drama. Pada pentas proscenium penontonnya dari satu arah saja, yaitu dari depan panggung tersebut (Soedarsono dalam Desfiarni, 2008: 36).

h. Upacara Turun ka Sawah

Upacara turun ka sawah dilakukan pada masa panen padi tiba. Upacara turun ka sawah ini dilaksanakan dua kali dalam setahun.

Sebelum melaksanakan upacara turun ka sawah, masyarakat daerah Padang Laweh mempersiapkan segala sesuatu demi kelancaran acara di antaranya yaitu: para penari dan masyarakat berkumpul di suatu tempat dimana masyarakat biasa menyebutnya dengan Rumah Gadang untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara yang akan dilaksanakan yakni, mempersiapkan *piangek* (makanan), properti yang akan digunakan untuk menari, kostum dan alat musik, dan lain-lain. Kemudian setelah segala sesuatu telah dipersiapkan barulah masyarakat duduk bersama dipimpin oleh pimpinan adat untuk berdoa sebelum meninggalkan rumah gadang, selanjutnya *baarak* menuju pematang sawah dengan diiringi alat musik yang dimainkan, dan setelah sampai di sawah para penari menari di tempat yang telah disediakan oleh masyarakat nagari Padang Laweh.

i. Batobo Barombai

Tari Barombai merupakan salah satu kesenian yang berasal dari dari Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjunag, tari ini biasanya dilakukan ketika panen. Tari barombai ini pada awalnya mempunyai nama "Tari Batobo Barombai" yang artinya " tari panen kesawah" sedangkan sekarang namanya telah berubah menjadi "Tari Barombai" yang artinya " tari panen" tetapi masih dalam rangka turun ke sawah. Perubahan nama ini dikarenakan makna dari Tari Barombai lebih relevan dari pada Tari Batobo Barombai. Perubahan ini berdasarkah kesepatan masyarakat sekitar.

C. Kerangka Konseptual

Tari Barombai adalah tari tradisi di nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Tari ini merupakan tari yang berlatar dari aktiviktas masyarakat dalam bertani. Di dalam tarian ini mencerminkan senda gurau masyarakat yang sedang beraktivitas di sawah, dengan menggunakan cangkul sebagai properti dari tariannya. Gerakan dari tari Barombai ini sangat unik, yakni terinspirasi dari gerak aktivitas para petani di sawah yaitu gerak *maangkek cangku/ mancangku, mambuek luluak, mancampak, manyimbua, malunyah, manjapuik baniah, ma atu/ batanam, basiang dan mananti padi tobiek.*. Tari Barombai di sajikan pada upacara turun ka sawah, tujuan dari tari ini adalah menggambarkan bentuk rasa syukur atas hasil panen masyarakat di nagari Padang Laweh.

Bentuk penyajian tari Barombai pada upacara turun ka sawah terdiri dari berbagai unsur, adapun unsur unsur dari Tari Barombai ini teridiri dari gerak, penari, properti, musik, desain lantai, tata rias/busana, tempat pertunjukan Sehingga menghasilkan bentuk sebuah tarian. Pada unsur unsur tari Barombai ini nantinya akan menentukan kualitas bentuk penyajian tarian.

Bentuk penyajian tarian Barombai terkait dalam upacara turun ka sawah dimana masyarakat yang senantiasa memanen padi bersama sama. Dimulai dari berkumpul di Rumah Gadang, hingga pada prosesi berarak dan menari.

Dari penjelasan diatas maka dapat disusun kerangka konseptual yang merupakan kerangka penelitian tentang “Bentuk Penyajian Tari Barombai dalam Upacara Turun Kasawah di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjuang“ sehingga dapat dijelaskan dalam bentuk kerangka konseptual pada gambar.1

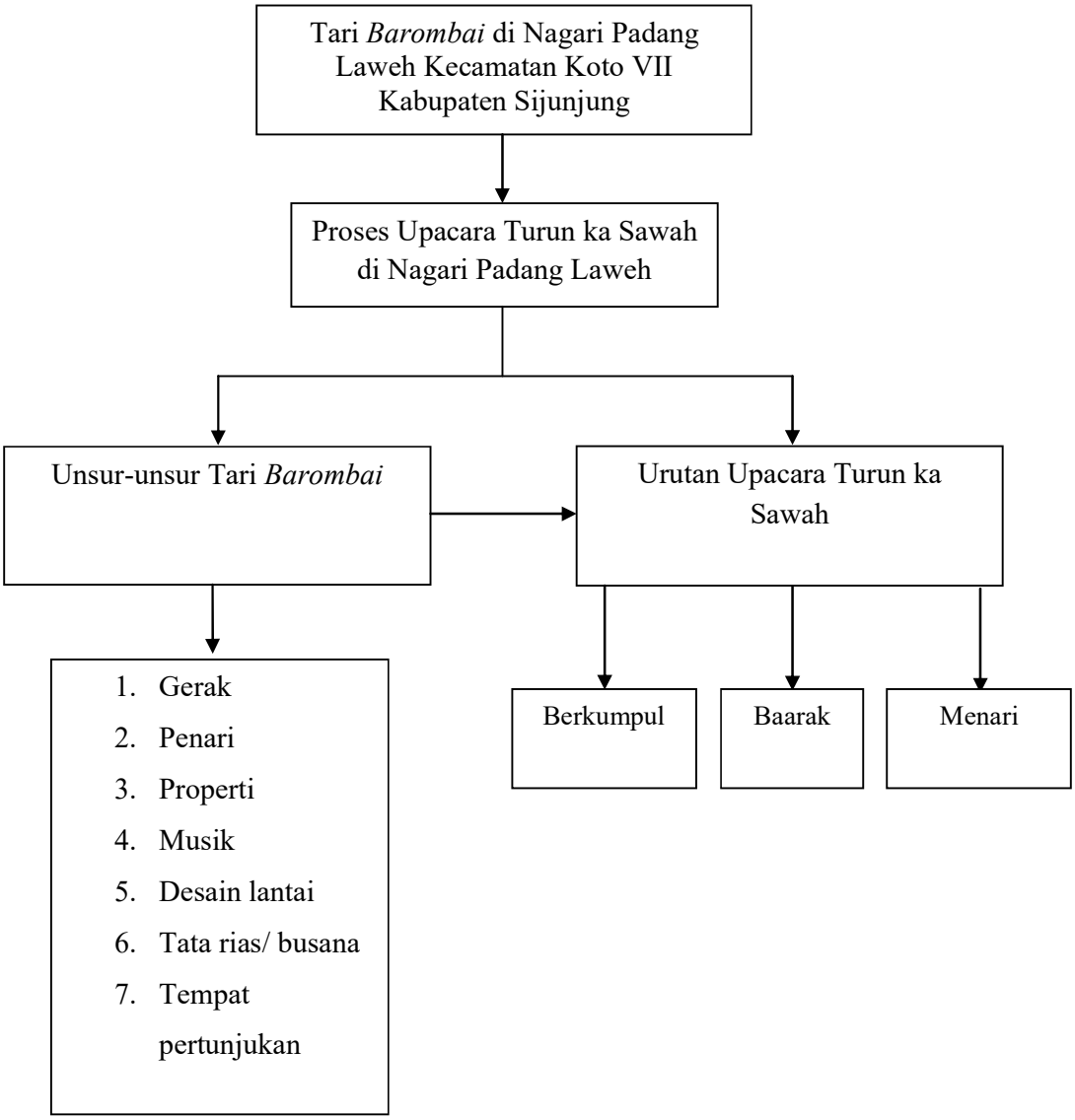

Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari *Barombai* merupakan gambaran dari persoalan realitas kehidupan para petani perempuan yang sedang berkerja di sawah. Bentuk Tari *Barombai* merupakan gabungan dari gerak imitasi kegiatan di sawah yaitu *mancangku* (mencangkul), *mambuek luluak (*membuat lumpur), *mancampak (*membuang), *manyimbua (*menyiram), *malunyah (*menginjak), *manjapuik baniah (*menjemput benih), *batanam/ ma atu (*menanam), *basiang (*menyiang) dan *mananti padi tobiek (*menunggu padi masak), Penampilan tari *Barombai* disajikan di area dekat pematang sawah, sebelumnya mereka berkumpul di dekat rumah gadang nagari Padang Laweh untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan upacara turun ka sawah yang dilakukan secara sederhana seperti saat proses berkumpul, ba arak, dan menari. Tari *Barombai* memakai pola lantai yang sederhana yakni garis lurus dan lingkaran juga menggunakan kostum baju kurung dan kain sarung serta takuluak yang dipakai di kepala tanpa menggunakan riasan di wajah. Tari *Barombai* mempunyai iringan musik dari talempong pacik dan gendang serta dendang yang khas "*dadoi*". Pada intinya kegiatan *Barombai* menjadi hal yang menarik bagi masyarakat nagari Padang Laweh terkhusus bagi kaum ibu-ibu petani saat mereka menggarap sawah.

B. Saran

1. Diharapkan lembaga pendidikan seperti Sendratasik FBS UNP, mampu mengembangkan tari *Barombai* sebagai objek kajian dalam konteks media pendidikan tradisional di Minangkabau.
2. Diharapkan masyarakat nagari *Padang Laweh*, perlu memelihara tari tradisi *Barombai* sebagai salah satu warisan budaya yang perlu dikembangkan dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat *Padang Laweh*.
3. Dengan adanya tulisan ini, diharapkan dapat berguna bagi peneliti lainnya sebagai rujukan dan referensi dalam mengkaji tari tradisional lainnya yang satu genre. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti lainnya.
4. Diharapkan pemerintah kabupaten Sijunjung menaruh perhatian yang serius terhadap pelestarian tari tradisi baik yang masih bertahan maupun yang mulai diambang kepunahan, dan mengembangkannya sebagai aset budaya dan kepariwisataan.
5. Kepada generasi muda diharapkan lebih mencintai kesenian tradisional yang kita miliki, dengan demikian dapat mengurangi pengaruh buruk kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan pola hidup dan adat istiadat kita.